

Ketahanan Bahasa Indonesia Di Era Milenial

Oom Rohmah Syamsudin⁶

orsyamsudin@gmail.com

Abstract

This brief study aims at discussing the current condition of the Indonesian language which is sadly demonstrating signs of “deterioration”, as one of the consequences of the present social media assault. Ever more progress in the advances of sophisticated science and technology has broken down the endurance of standard Indonesian as demonstrated particularly by the millennial generation. This code mixing in language use is generally noticeable in writing a mixture of Indonesian and English, a common practice among today’s young generation in Twitter, Instagram and other social media. The use of elements of both language simultaneously, however, does not violate linguistic rules of either language. Nevertheless, it should be borne in mind that language is a constantly changing device, at the same time it represents the symbol of a country, signifying love, pride, respect, and above all: a national identity of a country. These are features that should be instilled in the minds of the younger generation, in order to ensure the preservation of the Indonesian language. **Keywords:** *language endurance, millennial generation.*

Studi singkat ini bertujuan membahas kondisi bahasa Indonesia saat ini yang dengan sedih menunjukkan tandatanda "kemunduran", sebagai salah satu konsekuensi dari serangan media sosial saat ini. Semakin banyak kemajuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih telah merobohkan daya tahan standar Indonesia seperti yang ditunjukkan khususnya oleh generasi milenial. Pencampuran kode ini dalam penggunaan bahasa umumnya terlihat dalam penulisan campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sebuah praktik umum di antara generasi muda saat ini di Twitter, Instagram dan media sosial lainnya. Penggunaan elemen-elemen dari kedua bahasa secara bersamaan, bagaimanapun, tidak melanggar aturan linguistik dari kedua bahasa tersebut. Namun demikian, harus diingat bahwa bahasa adalah perangkat yang terus berubah, pada saat yang sama ia mewakili simbol suatu negara, menandakan cinta, kebanggaan, rasa hormat, dan yang terutama: identitas nasional suatu negara. Ini adalah fitur yang harus ditanamkan dalam pikiran generasi muda, untuk memastikan pelestarian bahasa Indonesia.

Kata kunci: *daya tahan bahasa, generasi milenial.*

Copyright © 2018 Jurnal Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. All rights reserved

⁶ Dosen Pascasarjana Universitas Indrapasta PGRI Jakarta

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita sering mendengar pemakaian bahasa Indonesia terutama di media sosial yang cenderung mengabaikan kaidahkaidah bahasa Indonesia yang sudah digariskan.

Seperti contoh di bawah ini :

Akun sandiaga Uno @sandiuno pernah menulis: “Kita literally fine-fine aja kok. So, please jangan ada lagi ya yang mengadu my statement and kang Emil di media which is no maksud to saling serang. Gimana kang @ridwankamil, bahasanya udah cukup jaksel belum ?”

Atau contoh yang ini :

@dudidab20098: “But I realized that mother gara2 ah found I selembek this, this if I’ve entered the world of work gimana ya. Dimarahin little aja udah thought continues, and also the annoyance of followup”.

Contoh-contoh di atas menunjukkan “ketidakberdayaan” bahasa Indonesia dari “gempuran” media sosial. Banyak penutur bahasa Indonesia, terutama kaum muda, menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur/diselipi kata-kata asing, dalam hal ini bahasa Inggris. Proses percampuran bahasa ini dalam Linguistik dikenal dengan *code mixing* (Campur Kode), dimaksudkan untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Termasuk di dalam *code mixing* ini adalah pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Biasanya, campur kode terjadi bila seorang penutur bahasa menguasai lebih dari satu bahasa. Misalnya, dalam satu kalimat, seorang penutur memakai bahasa Indonesia yang diselipi kosa kata bahasa Inggris.

“Sekarang kan sudah jam 15.00, *flight* kita kan jam 17.30, sementara kita harus menempuh 200 km lagi untuk sampai *airport* terdekat. *What should we do* ya... apa kita masih bisa *reschedule* tiket, atau gimana yaaa...?”

Contoh kalimat di atas, memperlihatkan *code mixing*, tapi masih dalam kesan positif, atau masih “mengikuti” struktur kalimat bahasa

Indonesia, walaupun diselipi dengan kata-kata bahasa Inggris. Selain *code mixing*, dalam linguistik juga dikenal adanya alih kode atau *code switching*, yaitu satu percakapan yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyesuaikan diri dengan situasi percakapan. Baik *code mixing* maupun *code switching* keduanya bertujuan untuk memperlihatkan “kekayaan” berbahasa dalam komunikasi sesuai dengan situasi, dan dalam arti positif, atau mengikuti kaidah yang berlaku. Tetapi bila kita perhatikan kalimat pada contoh sebelumnya, terutama pada kalimat :

“Dimarahin little aja udah thought continues...” mungkin maksud dari kalimat itu adalah “dimarahin sedikit saja sudah dipikirin terus...” Tampak jelas, kalimat tersebut menyalahi kaidah bahasa Indonesia dan bahkan terkesan melecehkan bahasa Indonesia, dengan penggunaan kosa kata bahasa Inggris dalam struktur kalimat bahasa Indonesia.

Proses “pelecehan” terhadap bahasa Indonesia saat ini oleh penutur bahasa Indonesia terjadi dengan sadar dan dengan sengaja, terutama oleh kaum muda yang disebut generasi Millennial. Kalimat-kalimat dengan campur kode yang campur aduk ini banyak ditemukan di media sosial, seperti *Twitter*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya. Pengguna bahasa tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah digariskan, pemakaian kosa kata pun sudah dicampuradukkan dengan kosa kata bahasa Inggris yang (juga) tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris. Bagi para pemerhati bahasa dan bagi mereka yang peduli pada bahasa Indonesia, pemakaian bahasa seperti pada kalimat-kalimat di atas, membuat merinding, kita seolah-olah menyaksikan kehancuran bahasa Indonesia perlahan tapi pasti. Berdasarkan fenomena tersebut, timbul pertanyaan mengapa *code mixing* akhir-akhir ini sering terjadi khususnya di kalangan muda? dan

bagaimana mengatasi masalah *code mixing* agar tidak terjadi kepunahan bahasa Indonesia?

2. Metode Penelitian

Pembahasan mengenai fenomena pemakaian bahasa yang campur aduk seperti contoh-contoh di atas, dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, akan dibahas dengan menggunakan metode deskriptif. Mengacu pada Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, akan digambarkan fenomena pemakaian *code mixing* khususnya di kalangan muda, yang dikenal dengan generasi Millennial, berdasarkan pemakaian bahasa, terutama struktur dan diksi yang mereka gunakan. Selanjutnya akan disimpulkan bagaimana proses *code mixing* itu terjadi dan pengaruhnya terhadap ketahanan bahasa Indonesia.

3. Pembahasan

3.1. Era “Ketahanan” Bahasa Indonesia

Awal tahun 1980-an, ketika stasiun televisi hanya satu dan media sosial belum gencar seperti sekarang, bahasa Indonesia masih dapat dikatakan “tahan”. Sesuai dengan sifatnya yang dinamis, bahasa Indonesia juga banyak menyerap kata-kata asing, baik dari bahasa Inggris, Portugis, Prancis, dan bahasa Belanda. Kata-kata serapan itu selanjutnya menjadi kosa kata bahasa Indonesia dan digunakan dalam kalimat sesuai dengan kaidahkaidah yang berlaku. Mengacu pada pendapat seorang ahli filsafat alam semesta dari Prancis, René Thom, dalam Usman (2018:111) yang menyatakan bahwa semua benda hidup atau mati mempunyai

sifat keteraturan dan stabilitas dalam dirinya, serta berpotensi untuk terjadi perubahan baik secara perlahan-lahan (*smooth*) maupun secara mendadak berubah. Demikian pula dengan bahasa. Satu bahasa dikatakan tahan (*resilience*) jika ada keteraturan dan stabilitas dalam bahasa tersebut, walaupun juga mengandung potensi untuk terjadinya keruntuhan atau bencana (*catastrophe*).

Bahasa Indonesia saat ini, tengah mengalami perubahan tersebut, bila dilihat dari penggunaannya, seperti contoh-contoh kalimat di atas, yang tidak lagi tunduk pada kaidahkaidah bahasa, tidak ada keteraturan, menyelipkan secara “suka-suka” kosa kata bahasa Inggris yang juga tidak sesuai dengan kaidahnya. Bila kesemrawutan ini dibiarkan terjadi, maka bahasa Indonesia tidak akan “tahan” (*resilience*), dan akan mengalami “keruntuhan” (*catastrophe*). Pemakaian bahasa yang campur-campur seperti dalam contoh-contoh di atas, adalah *code mixing* yang menjerumuskan pada kehancuran bahasa (*language destruction*). Fenomena penggunaan bahasa Indonesia campur-campur yang menjerumuskan pada kehancuran bahasa tersebut bisa saya sebut sebagai *Lengeh*⁷: Pengguna bahasa secara sadar dan sengaja menggunakan kosa kata campur-campur, melakukan *code mixing* namun justru merusak bahasa Indonesia, yang lambat laun tanpa disadari akan menjerumuskan pada kepunahan bahasa (*the death of a language*). Di sisi lain, pengguna bahasa campur-campur tersebut, yang saya sebut sebagai kaum “*lengeh*”, juga menunjukkan “kelas sosial” tertentu. Mereka adalah kaum muda, yang biasa disebut kaum Millennial, yang memiliki “bahasa” sendiri dan umumnya “hidup di dunia maya”, melalui media sosial. Kalangan muda atau kaum Millennial ini merupakan substansi yang cukup menentukan dalam upaya mempertahankan bahasa dan juga regenerasi penutur bahasa.

⁷ *Lengeh* berasal dari bahasa Bali, yaitu sifat/tindakan seseorang yang tidak mengindahkan aturan yang berlaku,

walaupun orang tersebut mengetahui aturan, tetapi tetap dilanggar.

Kaum muda juga merupakan indikator utama dalam proses transmisi bahasa antar generasi. Keberlanjutan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan muda/generasi Millennial akan menentukan pemertahanan bahasa Indonesia.

3.2. Pemertahanan Bahasa Indonesia

Dalam sosiolinguistik, upaya untuk mempertahankan penggunaan bahasa adalah dengan cara pemertahanan bahasa. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Pemertahanan bahasa ini biasa dilakukan oleh para imigran atau suatu kaum yang berpindah dari satu lingkungan sosial dan yang ingin mempertahankan bahasa asal mereka, dengan cara menggunakannya di setiap kesempatan, agar bahasa mereka tetap “ada”. Contoh pemertahanan bahasa yang berhasil misalnya imigran Prancis yang berada di Kanada. Mereka beranak pinak, dari generasi ke generasi tetap menggunakan bahasa Prancis, dan menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa nasional di Quebec, Kanada.

Lain halnya dengan fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia. Berdasarkan penelusuran dari beberapa akun di media sosial berupa *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, generasi Millennial, justru tidak berusaha untuk mempertahankan bahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Mereka membuat “ragam” baru bahasa campur-campur yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dan mereka dengan sengaja melakukannya sebagai identitas diri mereka, kaum Millennial yang saya sebut kaum *Lengeh*. Pemakaian bahasa yang campur aduk tersebut justru menjatuhkan identitas bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Tidak ada kebanggaan akan bahasa Indonesia bagi para pemakai bahasa

campur-campur tersebut. Ketahanan bahasa Indonesia sedikit-demi sedikit hancur. Sumarsono (1993:3) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Indonesia adalah kedwibahasawan atau kemultibahasawan. Selain itu, industrialisasi serta urbanisasi juga dipandang sebagai penyebab utama bergeser atau punahnya sebuah bahasa yang dapat berkait dengan keterpakaian praktis sebuah bahasa, efisiensi bahasa, mobilitas sosial, kemajuan ekonomi, dan sebagainya. Faktor lain misalnya adalah jumlah penutur, konsentrasi pemukiman dan kepentingan politik. Perlu pula dipertimbangkan bahwa faktor-faktor yang turut memengaruhi ketahanan bahasa Indonesia antara lain adalah usia, jenis kelamin, dan intensitas/seringtidaknya kontak dengan bahasa lain.

Pepatah mengatakan “Bahasa menunjukkan bangsa”, bila penutur bahasa Indonesia tidak lagi menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bagaimana pula dengan identitas mereka? Bila ingin mempertahankan identitas bangsa Indonesia, maka para penutur bahasa harus menentukan sikap bahasa mereka (*language attitude*). Sikap bahasa (*Language Attitude*) adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Satu hal yang

penting adalah, setiap komponen bangsa harus menunjukkan sikap, apakah akan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, ataukah menggunakan bahasa Indonesia kaum *leneh*?

4. Simpulan

Code Mixing atau campur kode akhirakhir ini sering digunakan oleh kaum Millennial, karena pemakaian bahasa Indonesia yang diselipi kata-kata berbahasa Inggris membuat rasa percaya diri mereka lebih tinggi. Pemakai *code mixing* dapat dianggap sebagai orang berpendidikan tinggi karena “mengerti” bahasa Inggris. Kaum Millennial sedikit banyak pasti mengetahui kaidah-kaidah bahasa Indonesia, namun dengan sengaja dilanggar, karena itu, kaum Millennial pengguna *code mixing* ini saya sebut sebagai kaum *leneh*.

Proses *code mixing* ini terjadi juga karena dorongan kaum Millennial, kaum *leneh* untuk “diakui” keberadaan mereka dalam lingkup sosial masyarakat Indonesia. Dengan mengabaikan latar belakang pendidikan, siapapun yang ingin dianggap sebagai bagian dari generasi Millennial ini, mereka akan berusaha untuk menggunakan *code mixing*.

Ketahanan Bahasa Indonesia akan tetap stabil bila seluruh komponen bangsa bersatu padu, mempertahankan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar tidak terjadi “kejatuhan” (*catastrophe*) berupa kehancuran bahasa (*language destruction*) dan berujung pada kepunahan bahasa Indonesia (*the death of Indonesian language*), alangkah baiknya apabila penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap diterapkan terutama di sekolah-sekolah, sejak sekolah dasar, hingga perguruan tinggi serta di kantor-kantor pemerintah maupun swasta. Bila akan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, selesaikan dalam bahasa Indonesia, perhatikan struktur kalimat, diksi, dan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Demikian

pula, bila penutur akan menggunakan bahasa Inggris, maka gunakan bahasa Inggris dari awal hingga akhir kalimat, sesuai kaidah yang berlaku dalam bahasa Inggris, jangan lagi dicampuradukkan. Pemakaian *code mixing* harus dihentikan karena akan menuju pada kepunahan bahasa Indonesia (*the death of Indonesian language*).

Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul, dkk. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. (1971). *The Sociology of Language*. Rowley. Massachusetts: Newbury.
- Holmes, Janet. (1992). *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. House.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Wan. Prof.Dr. (2018). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia, Sekolah Kajian Stratejik dan Global